



Penerapan dan Pembiasaan Literasi Digital Berbasis AI oleh Guru untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mastura¹, Suroto²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: maasturra24@gmail.com

Abstrak

Di era digital yang semakin berkembang penggunaan AI dalam pembelajaran belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal karena siswa cenderung menggunakan AI sebagai sumber pencari jawaban instan tanpa melalui berpikir analitis, serta penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 6 B anjarmasin. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data dari guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas X dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan literasi digital berbasis AI telah berlangsung secara aktif dan terencana melalui indikator aktivitas, tindakan, dan mekanisme, di mana guru mendorong siswa membandingkan beberapa sumber terpercaya, memberikan ruang eksplorasi AI dan yang dinilai kualitas informasi; (2) Pembiasaan literasi digital berbasis AI telah dilakukan secara konsisten melalui indikator rutin, spontan, dan keteladanan, sehingga sikap kritis siswa terhadap informasi dari AI mulai terbentuk secara otomatis sekaligus menanamkan nilai-nilai digital citizenship yang menjadikan siswa bertumbuh secara akademis dan memiliki rasa tanggung jawab moral sebagai warga digital yang bijak dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan Penerapan dan Pembiasaan Literasi Digital Berbasis AI oleh Guru ini mampu mengembangkan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Literasi Digital Berbasis AI, Penerapan, Pembiasaan.

The Implementation and Habitual Practice of AI Based Digital Literacy yy Teachers to Develop Students Critical Thinking Skills

Abstract

In the increasingly developing digital era, the use of AI in learning has not been balanced with adequate digital literacy skills, so that students critical thinking skills are still not optimal because students tend to use AI as a source of instant answers without going through analytical thinking, and the application and habituation of AI based digital literacy have not been implemented in a structured and sustainable manner. This study aims to analyze the application and habituation of AI based digital literacy by teachers to develop students critical thinking skills in Pancasila Education learning for grade X at SMAN 6 Banjarmasin. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data sources from Pancasila Education teachers and class X students with data collection techniques through observation, in depth interviews, and documentation, as well as data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) The implementation of AI-based digital literacy has been carried out actively and in a planned manner through indicators of activities, actions, and mechanisms, where teachers encourage students to compare several trusted sources, provide space for AI exploration and the quality of information is measured; (2) The habituation of AI based digital literacy is carried out consistently through routine, spontaneous, and exemplary indicators, this allows students to develop a critical attitude toward information from AI, while simultaneously instilling digital citizenship values, enabling them to grow academically and develop a sense of moral responsibility as wise and responsible digital citizens. The results of this study suggest that the implementation and habituation of AI-based digital literacy by teachers can develop students' critical thinking.

Keywords: Critical Thinking, AI Based Digital Literacy, Implementation, Habit Forming.

How to Cite: Mastura, M., & Suroto, S. (2026). Penerapan dan Pembiasaan Literasi Digital Berbasis AI oleh Guru untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Empiricism Journal*, 7(2), 1730. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5668>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5668>

Copyright© 2026, Mastura et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital saat ini sedang mengalami transformasi yang begitu banyak. Perubahan itu tidak hanya pada teknologi, tetapi juga mempengaruhi pola pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Setiap orang yang mampu memanfaatkan digital dengan baik, seperti penggunaan AI beretika, bijak, dan cerdas adalah warga negara yang baik. Warga negara digital yang baik ditandai dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang dihasilkan melalui berbagai *platform* digital berbasis AI. Kemampuan tersebut menjadikan siswa tidak menerima informasi secara instan, melainkan mampu memverifikasi kebenarannya, membandingkannya dengan sumber tepercaya, serta menarik kesimpulan secara rasional.

Konsep *digital citizenship*, literasi digital, literasi AI, dan kemampuan berpikir kritis adalah suatu hal yang saling berhubungan. Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Sementara itu, literasi AI adalah kemampuan memahami cara kerja, potensi keterbatasan, serta implikasi etis penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran. Kedua hal tersebut tentunya menjadi pondasi dalam membentuk warga negara digital yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam ruang digital. Melalui kemampuan tersebut siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi permasalahan, serta mengambil Keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang valid.

Pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan menjadi penting untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab serta kritis pada penggunaan digital. Kemampuan berpikir kritis mempengaruhi siswa dalam menganalisis berbagai informasi berdasarkan data, mengidentifikasi setiap masalah sehingga mampu bernalar secara logis serta mampu membuat keputusan yang tepat sesuai analisisnya. Menurut Rahmaini dan Chandra (2024:5) "Keterampilan berpikir kritis sangat penting dikuasai oleh siswa tujuannya agar siswa lebih terlatih dalam menyusun sebuah pendapat, memeriksa kredibilitas sumber, atau membuat keputusan". Keterampilan berpikir bernalar kritis menjadi elemen krusial agar siswa tidak hanya mendapatkan data informasi secara pasif, tetapi juga mampu melihat permasalahan secara menyeluruh, menganalisis, dan menemukan solusi yang tepat. Kemampuan bernalar kritis dapat dilatih melalui pemanfaatan literasi digital.

Literasi digital berbasis AI memberikan manfaat besar dalam dunia pendidikan, karena memungkinkan siswa dan pendidik untuk mengakses, memilah, serta memproses informasi secara lebih cepat, akurat, dan efisien. Pemanfaatan AI juga mendorong personalisasi pembelajaran sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, sekaligus mengembangkan kreativitas melalui dukungan berbagai alat digital cerdas. Literasi digital berbasis AI memperkuat kemampuan berpikir kritis karena pengguna belajar mengevaluasi kebenaran informasi, memahami batasan teknologi, dan menghindari misinformasi. Menurut Ernalina, et.al (2025:1183) "Pemanfaatan AI berperan sebagai fasilitator yang mempercepat akses informasi, mendukung efisiensi pembelajaran, serta mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menilai relevansi dan kredibilitas informasi". Adanya pemanfaatan tersebut menjadi katalis penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa secara produsen pengetahuan yang kuat, bermoral serta kreatif inovatif pada ruang digital.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dalam pra penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pelajaran Pendidikan Pancasila yang tergolong rendah. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta menjawab soal secara mandiri, meskipun siswa telah difasilitasi dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket mereka cenderung menggunakan AI sebagai pencari jawaban instan tanpa dikelola dengan bijak. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa jarang melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI, belum mampu membandingkan informasi dengan sumber lain yang lebih kredibel, serta mengalami kesulitan ketika diminta menyusun argumentasi menggunakan bahasa sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI masih berorientasi pada pencarian jawaban instan, bukan sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis. "Sekarang hampir semua

siswa sudah mengenal AI, terutama ChatGPT atau aplikasi sejenis. Kalau diberikan tugas, mereka langsung mencari jawaban menggunakan AI. Namun, sebagian besar hanya menyalin hasilnya tanpa membaca kembali atau memastikan apakah informasi tersebut benar dan sesuai dengan materi yang dipelajari." (Hasil wawancara dengan Guru PKN Kelas X). Selain itu, guru menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam membandingkan informasi dari AI dengan sumber lain, seperti buku paket, jurnal, maupun situs yang kredibel, masih rendah. "Mereka jarang mengecek lagi informasi dari AI dengan buku atau sumber lain. Padahal saya selalu mengingatkan bahwa jawaban AI belum tentu semuanya benar. Kebanyakan siswa merasa jawaban AI sudah pasti benar sehingga langsung digunakan" (Hasil wawancara dengan Guru PKN Kelas X). Guru juga mengemukakan bahwa hingga saat ini pembiasaan penggunaan AI dalam pembelajaran masih belum dilaksanakan secara sistematis karena belum terdapat strategi khusus yang mengarahkan peserta didik menggunakan AI secara kritis. "Kami belum memiliki pembiasaan yang benar-benar terstruktur mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Selama ini lebih banyak berupa imbauan agar siswa menggunakan AI dengan bijak. Ke depan memang perlu ada strategi yang membimbing siswa supaya AI tidak hanya digunakan untuk mencari jawaban, tetapi juga membantu mereka berpikir lebih kritis" (Hasil wawancara dengan Guru PKN Kelas X).

Hasil studi pendahuluan tersebut dengan guru Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki akses terhadap perangkat digital dan internet, namun pemanfaatan AI dalam pembelajaran belum diarahkan melalui pembiasaan literasi digital berbasis AI secara terstruktur. Guru juga mengemukakan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan informasi yang valid dengan informasi yang kurang kredibel sehingga proses pembelajaran sering berakhir pada aktivitas menyalin jawaban tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak disebabkan oleh keterbatasan akses teknologi, tetapi lebih dipengaruhi oleh belum optimalnya pembiasaan penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penggunaan literasi digital yang bijak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Wiguna dan Sudarti (2024) menunjukkan bahwa "literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan dan mengembangkan profil pelajar yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam konteks Pancasila". Penelitian oleh Zesmita dan Suryadi (2025) menunjukkan bahwa "penggunaan ChatGPT mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan membantu siswa memahami materi abstrak dengan lebih mudah". Pemanfaatan teknologi ini juga mengembangkan aktivitas diskusi dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital berbasis AI memiliki peran strategis dapat mendukung secara optimal proses pembelajaran di era sekarang, khususnya dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran dan peningkatan efisiensi akademik, sementara kajian yang secara spesifik menelaah literasi digital berbasis AI sebagai proses pembiasaan pedagogis yang terarah untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa masih kekurangan. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam peranan guru dalam mengarahkan penggunaan literasi berbasis AI agar tidak menimbulkan ketergantungan kognitif yang justru melemahkan kemampuan bernalar kritis. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana penerapan literasi digital berbasis AI yang terstruktur dan disertai pembiasaan dalam pembelajaran dapat berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah dan menurun dapat dilakukan melalui memperkuat strategi penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI yang didampingi oleh guru dalam proses pembelajaran. Penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI perlu dirancang dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat analitis, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara rasional dengan bantuan AI yang terarah. Melalui strategi tersebut, penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI, pendampingan guru dalam penggunaan AI, serta penguatan kemandirian belajar berbasis teknologi diharapkan mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara baik dan tersistem sesuai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang menyesuaikan dengan tujuan utama penelitian ialah untuk menganalisis secara mendalam penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI dalam mengembangkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Moleong (Sagita et al., 2025:43) 'penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata berdasarkan perspektif subjek penelitian'. Pendekatan tersebut mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi mendalam tentang bagaimana pemanfaatan literasi digital berbasis AI oleh guru dalam pembelajaran, bagaimana proses penerapannya, serta bagaimana pembiasaan penggunaan literasi digital berbasis AI yang kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, karena berfokus pada pemahaman pengalaman langsung guru dan siswa dalam penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI selama proses pembelajaran. Metode fenomenologi dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana guru dan siswa memaknai penggunaan AI sebagai sumber belajar, bagaimana siswa menerapkan dan membiasakan diri berpikir kritis, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk sikap dan cara berpikir siswa.

Penelitian dilaksanakan pada April hingga Mei 2026 di SMAN 6 Banjarmasin, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital yang memadai, seperti akses internet dan dukungan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan SMAN 6 Banjarmasin relevan sebagai lokasi penelitian karena memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memanfaatkan AI sebagai sumber pembelajaran.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang selanjutnya dikembangkan melalui *snowball sampling*. Informan awal terdiri atas 2 guru Pendidikan Pancasila, yang secara aktif memanfaatkan AI dalam pembelajaran dan memiliki pengalaman membimbing siswa menggunakan AI sebagai sumber belajar. Guru tersebut dipilih karena dianggap paling paham mengenai fenomena yang diteliti serta memenuhi kriteria sebagai pelaksana dalam pembelajaran berbasis AI.

Melalui rekomendasi guru, peneliti menggunakan teknik *snowball* untuk menentukan informan siswa. Informan siswa berjumlah 6 orang siswa kelas X yang dipilih berdasarkan kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah), intensitas penggunaan AI dalam pembelajaran, serta kesediaan siswa dalam mengikuti wawancara secara mendalam. Pemilihan informan dihentikan ketika data yang diperoleh mencapai kejenuhan data, yaitu tidak ada informasi baru yang berbeda dari hasil wawancara sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara berulang selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada beberapa pertemuan, yaitu tanggal 16 April, 23 April, 30 April, dan 7 Mei 2026. Observasi bertujuan mengamati secara langsung proses penerapan literasi digital berbasis AI oleh guru, bentuk pembiasaan yang diberikan kepada siswa, aktivitas penggunaan AI selama pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul ketika siswa menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, memverifikasi sumber, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Serta diakhiri dengan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait penelitian baik itu berupa gambar, dokumen, dan keterangan lainnya yang mendukung penelitian. Data statis mencakup profil sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan arsip gambar dari guru bahwa menerapkan dan membiasakan penggunaan AI di kelas. Selain itu, data dinamis meliputi proses penerapan literasi digital berbasis AI dalam pembelajaran, aktivitas dan respon siswa selama penggunaan AI, perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, serta interaksi guru dan siswa.

Data yang didapatkan dari observasi ataupun pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan dianalisis dan disusun secara sistematis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Melalui reduksi, semua data terkumpul baik dari informan, buku maupun jurnal. Peneliti memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, yaitu penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI oleh guru. Terkait data-data yang kurang berkaitan secara langsung pada masalah penelitian disisihkan sehingga akan lebih terfokus. Setelah dilakukan pemilihan data, penyajian data merupakan

tahap selanjutnya. Penyajian tersebut dilakukan dalam uraian naratif deskriptif yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian. Serta penarikan kesimpulan dilakukan sesuai data yang telah dianalisis dan disajikan. Kesimpulan melalui proses verifikasi berulang agar temuan penelitian valid dan hingga bisa dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa; triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, serta proses analisis data secara sistematis sehingga seluruh proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diperkuat oleh seluruh informan baik guru maupun siswa, diperoleh bahwa pada rumusan masalah pertama yaitu penerapan literasi digital berbasis AI oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 6 Banjarmasin ini telah tercermin secara konsisten dari seluruh informan. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa penggunaan AI tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban secara instan, tetapi sebagai bahan awal yang harus diverifikasi kembali. "Saya selalu mengingatkan siswa bahwa jawaban AI bukan jawaban yang langsung benar. Mereka harus mencari pembanding dari buku, Google Scholar, atau jurnal supaya tahu apakah informasi itu benar atau tidak" (Hasil Wawancara Guru 1 Pkn Kelas X). Hasil observasi pada beberapa pertemuan juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten meminta siswa menyebutkan sumber pembanding sebelum menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sebagian besar siswa terlihat membuka kembali buku paket, artikel ilmiah, maupun Google Scholar untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari AI. Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih cenderung menerima jawaban AI tanpa melakukan verifikasi secara mendalam sehingga guru beberapa kali memberikan arahan agar informasi tersebut diperiksa kembali.

Seluruh informan siswa menunjukkan kesadaran bahwa informasi dari AI tidak bisa dipercaya secara mutlak dan perlu diverifikasi, serta kemampuan menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri sebagai bukti pemahaman yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan beberapa indikator penerapan yaitu aktivitas, tindakan, dan mekanisme.

Pada indikator aktivitas, guru mendorong siswa untuk tidak hanya membaca satu sumber melainkan membandingkan minimal tiga referensi dari sumber sumber yang terpercaya seperti jurnal ilmiah dan Google Scholar. Selaras dengan pernyataan salah seorang siswa. "Kalau dulu saya langsung salin jawaban dari AI. Sekarang biasanya saya cek lagi di Google Scholar atau buku, karena kadang jawabannya berbeda." (Hasil Wawancara Siswa ke 3 Kelas X). Melalui aktivitas membandingkan beberapa sumber tersebut, guru secara tidak langsung melatih kemampuan analisis dan evaluasi siswa sebagai dua indikator berpikir kritis. Menurut Hidayah, et.al (2017:117) "indikator berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan berdasarkan bukti". Proses ini mendorong siswa untuk tidak bersikap pasif dalam menerima informasi dari AI, melainkan aktif mempertanyakan dan menilai kualitas setiap informasi yang mereka temukan.

Pada indikator tindakan, guru memberi ruang gerak bebas bagi siswa untuk mengeksplorasi AI namun tetap menekankan bahwa yang dinilai bukan seberapa hebat penggunaan AI nya melainkan isi dan kualitas informasi yang diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan. "Kalau sekarang biasanya saya ubah dulu bahasanya supaya lebih paham. Kadang saya juga tanya ke Bu Guru kalau ada jawaban AI yang berbeda dengan buku"(Hasil Wawancara Siswa ke 4 Kelas X). Tindakan ini terbukti berhasil mendorong perubahan nyata pada perilaku siswa, dari yang semula langsung menyalin informasi dari AI menjadi memparafrasekan sendiri dan lebih berani menanyakan ke guru mana kebenaran dan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan salah satu bentuk profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran. Menurut Fatimah dan Suroto (2018:6), "profesionalisme guru

adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran." Dalam penelitian ini, profesionalisme guru tercermin melalui kemampuannya merancang pembelajaran yang memanfaatkan AI secara terarah, mendampingi siswa selama proses pembelajaran, serta mengevaluasi kualitas informasi yang digunakan siswa. Hal ini juga selaras dengan pendapat Itsnaini, et.al (2025:327) "literasi digital tidak hanya diperlukan untuk kemampuan teknis, tetapi juga sebagai landasan etis dalam proses pembelajaran". Penerapan tersebut yang menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan siswa yang kritis, inovatif, dan memanfaatkan informasi yang dihasilkan atau dibantu oleh AI secara bijak.

Pada indikator mekanisme, guru membangun diskusi yang aktif dengan menghadirkan isu-isu terkini sebagai bahan diskusi di kelas melalui diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, dan tugas menulis refleksi, sehingga siswa lebih mudah mendapatkan informasi dan referensi tambahan yang tidak tersedia di buku. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X-6 mengatakan bahwa "Kalau diskusi seperti ini kami jadi tahu kalau jawaban AI tidak selalu sama dengan buku. Biasanya kami mencari lagi sumber lain sebelum menentukan jawaban kelompok". Mekanisme pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa pengelolaan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan teknis penggunaan AI, tetapi juga pada pembentukan kemampuan menyampaikan alasan yang mendukung kesimpulan yang diambil dari AI. Menurut Wiguna, et.al (2025:83) "literasi digital dan pemanfaatan AI membantu siswa dan guru mengembangkan kapasitas literasi digital serta kemampuan mengidentifikasi informasi yang kredibel". Terbukti dari hasil belajar siswa yang mulai lebih aktif dan kritis dalam mengikuti diskusi di kelas.

Penerapan literasi digital berbasis AI yang dilakukan guru telah berhasil mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap, dari yang semula bergantung pada jawaban instan menjadi pribadi yang mampu memilah, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan informasi secara mandiri. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Zesmita dan Suryadi (2025) yang menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas. Namun penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan yang efektif tidak cukup handak menghadirkan AI di kelas, melainkan harus disertai dengan strategi guru yang terstruktur melalui indikator aktivitas, tindakan, dan mekanisme secara berkesinambungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Atsani (2025) yang menyimpulkan bahwa "integritas AI dalam pembelajaran berdampak positif pada literasi digital dan berpikir kritis siswa", di mana penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti empiris dari konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila bahwa penerapan yang terstruktur dan terarah menjadi kunci keberhasilannya.

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang diperkuat oleh seluruh informan baik guru maupun siswa, diperoleh bahwa pada rumusan masalah kedua yaitu pembiasaan literasi digital berbasis AI oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMAN 6 Banjarmasin ini mulai tercermin secara konsisten dari seluruh informan baik guru maupun siswa. Mulai dari membiasakan siswa mempertanggungjawabkan sumber informasi di setiap pertemuan, dan menanamkan etika penggunaan AI yang bertanggung jawab dengan mendorong siswa untuk tidak mempercayai AI secara mutlak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan beberapa indikator pembiasaan yaitu rutin, spontan, dan keteladanan.

Pada indikator rutin, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk selalu mengecek kembali informasi dari AI dan menanyakan sumbernya di setiap pertemuan, diskusi, maupun presentasi. Sesuai dengan hasil wawancara guru 2 Pendidikan Pancasila mengatakan bahwa "Setiap kali siswa menggunakan AI, saya selalu bertanya sumber pembandingnya. Saya ingin mereka terbiasa mengecek lagi apakah informasi itu sesuai dengan buku atau referensi lain". diperkuat oleh pernyataan siswa bahwa "Sekarang kalau pakai AI biasanya saya cari lagi di Google Scholar atau buku, karena Bu Guru selalu menanyakan sumbernya." (Hasil Wawancara Siswa ke 2 Kelas X). Pembiasaan rutin ini secara bertahap membentuk kemampuan evaluasi konten AI pada diri siswa, di mana ketika siswa terbiasa mempertanggungjawabkan sumber informasi mereka secara tidak sadar sedang melatih

kemampuan menilai kredibilitas dan relevansi informasi. Menurut Ernalina, et. al (2025:1183) “Berpikir kritis adalah proses menilai informasi secara reflektif untuk menentukan kebenaran, relevansi, serta keakuratan data sebelum mengambil keputusan”. Sejalan dengan pembiasaan rutin yang diterapkan guru. Pembiasaan rutin yang dilakukan guru lambat laun akan membentuk karakter kritis yang melekat pada diri siswa, meskipun guru mengakui bahwa adanya pembiasaan tersebut belum menjadi budaya yang aktif karena masih tergolong baru, namun konsistensi yang dilakukan setiap pertemuan menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Pada indikator spontan, ketika siswa dihadapan secara tiba-tiba pada informasi baru dari AI dan belum pernah mereka pelajari mereka tidak langsung menerima begitu saja melainkan secara spontan berdiskusi dan mencari lebih lanjut kebenarannya dari berbagai sumber. Munculnya respon spontan yang kritis dari siswa tersebut merupakan indikator paling kuat bahwa pembiasaan yang dilakukan guru telah berhasil memberi dampak positif ke dalam diri siswa. Ketika sikap kritis muncul secara otomatis tanpa ada instruksi, hal itu menandakan bahwa kemampuan analisis dan infrensi siswa sudah mulai terbentuk sebagai bagian dari karakter berpikir mereka. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan siswa *"Kalau jawabannya terasa berbeda dengan yang pernah dipelajari, kami biasanya langsung mencari lagi dari sumber lain supaya tidak salah"* (Hasil Wawancara Siswa Ke 5 Kelas X). Temuan ini juga memperkuat pendapat Dewi (2022:5254) “Pembelajaran berbasis AI mampu mengembangkan kemampuan literasi digital siswa karena menyediakan akses informasi yang lebih cepat, terarah, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar”. Tapi dengan catatan bahwa pembiasaan yang konsisten dari guru menjadi kunci agar akses informasi yang cepat tersebut tidak justru membuat siswa menjadi pasif dan bergantung pada jawaban instan.

Pada indikator keteladanan, guru berupaya memberikan contoh secara langsung dalam menyikapi informasi yang dihasilkan AI. Guru tidak hanya menjelaskan bahwa AI memiliki keterbatasan, tetapi juga menunjukkan cara memverifikasi informasi dengan membandingkannya pada buku, jurnal, maupun sumber tepercaya lainnya. Guru mengatakan bahwa *"Saya selalu memberi contoh bahwa saya juga tidak langsung percaya pada jawaban AI. Saya tunjukkan kepada siswa bagaimana mencari sumber lain untuk memastikan informasinya"*(Hasil Wawancara Guru 1 Pkn Kelas X). Guru menjadikan dirinya sebagai contoh nyata dalam bersikap kritis terhadap informasi dengan menanamkan prinsip bahwa AI tidak bisa dipercaya sepenuhnya karena dibuat oleh manusia, sehingga siswa diajarkan untuk selalu menyisakan ruang kurang percaya dan mengkonfirmasi informasi dari sumber yang lebih terpercaya. Pendekatan keteladanan ini mengaitkan pembiasaan penggunaan AI dengan nilai-nilai digital citizenship melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan langsung dengan tanggung jawab siswa sebagai warga digital. Keteladanan guru ini tidak hanya membentuk siswa yang pintar dalam hal pembelajaran, tetapi juga siswa yang memiliki tanggung jawab moral sebagai warga digital yang bijak. Menurut Susanto dan Budimansyah (2022:22) “setidaknya digital citizenship dapat didefinisikan sebagai norma yang pantas dan bertanggungjawab dalam interaksi dalam jaringan atau sikap dan kebiasaan yang berdampak pada konten digital dan komunitas yang baik”. Terbukti dari pendekatan guru yang mengaitkan pembiasaan penggunaan AI dengan pembentukan karakter warga digital yang bertanggung jawab.

Pembiasaan literasi digital berbasis AI yang dilakukan guru tidak hanya berhasil membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah dan memverifikasi informasi, tetapi juga menanamkan karakter siswa sebagai warga digital yang bijak, bertanggung jawab, dan mandiri. Temuan penelitian, memiliki kesamaan dengan penelitian Wiguna dan Sudarti (2024) “literasi digital berfungsi dalam penguatan bernalar kritis siswa”. Namun penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa yang dilakukan secara konsisten melalui indikator-indikator tersebut terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter berpikir kritis yang melekat pada diri siswa, bukan hanya sebatas kemampuan yang muncul ketika hanya diperintahkan. Hal ini juga memperkuat temuan Atsani (2025) bahwa “integrasi AI berdampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa”, dengan menambahkan bahwa kunci keberhasilannya terletak pada konsistensi pembiasaan yang dilakukan guru di setiap pertemuan sehingga sikap kritis siswa tidak hanya muncul ketika hanya diperintahkan tetapi sudah menjadi bagian dari cara berpikir mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan, penerapan dan pembiasaan telah berlangsung secara aktif, terencana, dan terstruktur. Guru tidak membiarkan siswa sekedar menggunakan AI sebagai sumber jawaban instan, melainkan mendorong siswa untuk membandingkan beberapa referensi terpercaya, memparafrasekan informasi dengan pemahaman sendiri, serta membangun diskusi yang aktif dan kritis melalui isu-isu terkini dan relevan dengan materi Pendidikan Pancasila. Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk selalu memverifikasi sumber informasi dari AI di setiap pertemuan, sehingga sikap kritis terhadap informasi digital mulai terbentuk secara otomatis dan melekat pada diri siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disarankan penerapan dan pembiasaan yang sudah dilakukan hendaknya juga dilakukan pada mata pelajaran yang lainnya, sehingga dapat dikembangkan menjadi bagian dari budaya akademis sekolah secara menyeluruh melalui kesepakatan bersama antar guru mata pelajaran mengenai standar penggunaan AI yang kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, diharapkan penerapan dan pembiasaan literasi digital berbasis AI dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang memberi dukungan, masukan, saran, bantuan, dan pengetahuan berupa bimbingan mulai dari pelaksanaan, penyusunan skripsi hingga menjadi artikel jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, M. (2025). *Integritas Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran : Dampaknya Pada Literasi Digital dan Berpikir Kritis Siswa*. Vol 1. No 4.
- Contesa, V. (2023). *Penerapan Metode Single Moving Average (Sma) Dalam Aplikasi Prediksi Pengadaan Barang Display Pada Pt Sasa Inti*.
- Dewi, A. C. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Ai Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa*. 5(1), 1–5.
- Dewi Setianingsih, Siswono, T. Y. E., & Yumiati. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web (Google Sites) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 440–450. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23179>
- Ernalina, U., Zahra, F. A., & Alim, J. A. (2025). *Peran Artifical Inteligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. 2(6), 1174–1185.
- Fatimah, F., & Suroto, S. (2018). *Laporan Penelitian: Kepedulian dan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PKn Menurut Kurikulum 2013 di SDN Kota Banjarmasin*. (1-58).
- Fatimah, F., & Suroto, S. (2018). *Laporan Penelitian: Kepedulian dan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran PKn Menurut Kurikulum 2013 di SDN Kota Banjarmasin*. (1-58).
- Ginting, D. R. (2025). *Literasi Digital Berbasis Artificial Intelligence untuk Penguatan Pembelajaran Kontekstual Jenjang Sekolah Dasar Artificial Intelligence-Based Digital Literacy to Strengthen Contextual Learning at Elementary School Level*. 5(1), 1476–1490.
- Holis, A., Marwah, S. S., Azizah, N., Savitri, N., Triani, S., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Garut, U. (2025). *Pembiasaan Sikap Positif Dalam Kegiatan Pembelajaran Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar*. 12, 204–216.
- Istihia, A., & Suprpti. (2022). *Analisis Peran Petugas AVSEC Dalam Menjamin Keamanan Penerbangan di Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Majid Lombok*. 6(2),

2646–2660.

- Itsaini, W., Tzanisa, K., Madania, I., 'Aisy, R. R., Yazid, M. A., & Sulistyani, A. (2025). *PERAN LITERASI DIGITAL DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN MAHASISWA: STUDI PUSTAKA*. 10, 324–339.
- Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). *Potensi dan Praktik Literasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia : Systematic Literature Review*. 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.16329>
- Marselina, S., Rukmini, A., Judijanto, L., Nurlaila, L., & Apriliyani, Eka Suci. (2025). *TOFEDU : The Future of Education Journal The Digital Literacy and Students ' Analytical Abilities : Challenges and Solutions in the Implementation of Technology Based Learning*. 4(8), 4082–4090.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*. 12(33).
- Mualifah, K. N., Gembong, S., & Sulistyawati, L. (2024). *Implementasi Pbl Berintegrasi Crt Dan Casel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viib Smp Negeri 14 Madiun*. 09, 156–168.
- Mubarak, H. (2022). *PENERAPAN MAKNA ARAB PEGON PADA KITAB MABADIUL FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SANTRI KELAS V MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADI'IN LIRBOYO KEDIRI TAHUN PPELAJARAN 2021 / 2022 M*.
- Nabila Rachiem, S., & Sueb, M. (2024). *Eksistensi Usaha Kecil Menengah Perdagangan Buah Kelapa Di Desa Gapura Barat Kec. Gapura Kab. Sumenep Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah*. 1192, 492–499.
- Novanri, M., Aldyansyah, A., Reza, S., & Arfius, M. R. R. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital*. 1(01), 150–163.
- Nur'zahra, A. N., Gustina, L., & Sugiyana, L. (2024). *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah*.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Nurkholisah, F., Khusniyah, Malaikosa, T. W., & Lasarus, Y. M. (2022). *Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi*. 05(April), 26–33.
- Prasetyo, R. A., Mulyono, B., & Putra, W. C. (2025). *Peran Kewarganegaraan Digital Dalam Pembentukan Etika Penggunaan Artificial Intelligence : Systematic Literature Review*. 14(4), 6247–6260.
- Putri, M. A. (2020). *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Di Man 4 Kediri*.
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). *Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika*. 4, 1–8.
- Rendi, Marni, Tia Neonane, & Mozes Lawalata. (2024). *Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan*. 2(2), 82–98.
- Rositawati, D. N. (2018). *Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri*. 74–84.
- Rozaq, F. M., Anam, S., & Nashrullah. (2026). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. 5(2), 1566–1577.
- Roziqi, U. B. (2016). *Implementasi Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bab Zakat Haji Dan Wakaf Kelas X 9 Sman 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Sagita, O., Azizah, S. W., Padang, U. N., & Padang, K. (2025). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan prestasi peserta didik*. 3(6).
- Santi. (2025). *Hubungan Antara Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X Sma Argopuro Panti Tahun Ajaran 2024/2025*.
- Saputra, M. (2022). *Integrasi Kewarganegaraan Digital dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) di Kalangan*

- Mahasiswa *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* : Volume 12 , Nomor 01 , Mei 2022. 12, 6–15.
- Setyaningrum, A. (2022). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI DIGITAL DI SMP NEGERI 1 MUNGKID KABUPATEN MAGELANG*. 11(4), 1–13.
- Siregar, N. Y. S. (2018). *PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK TERHADAP PERILAKU SALAT REMAJA DI DESA PASAR BINANGA KECAMATAN BARUMUN TENGAH KABUPATEN PADANG LAWAS*.
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). *Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 3(1), 35–39.
- Subagjo, A. (2023). *Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa MTsN 4 Bojonegoro*. 3(04), 464–468.
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). *Analisis Literasi Digital Dan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Era Media Sosial*. 3(2), 45–50.
- Suharyati, T., & Sakura, H. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar*. 2(1), 45–53.
- Sukmadewi, N. K. D., & Meli. (2023). *Implementasi Media Literasi Digital Dalam Memotivasi Kebiasaan Kebiasaan Membaca Bagi Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 5 Sumerta Denpasar*. 3, 493–503.
- Suputra, P. I. M. (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. 2(2), 332–336.
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). *Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital*. 5(1), 18–24.
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Susilowati, D. Y., Kamson, & Nurhasanah. (2024). *Pengaruh Literasi Dan Pendidikan Karakter Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas V Di Kecamatan Purwareja Klampok Banjarnegara*. 11, 308–314.
- Wiguna, R., Indriyani, L., Ruzikna, F., Noviani, H., & Khoiri, M. H. (2025). *Jurnal Abdimas Teknologi Informatika & Komputer (JATIK) Pelatihan Literasi Digital dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Cantayan Jurnal Abdimas Teknologi Informatika & Komputer (JATIK). JATIK : Jurnal Abdimas Teknologi & Komputer, 2, 82–86.*
https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jatik/article/view/9156?utm_source=chatgpt.com
- Wiguna & Sudarti. (2024). *Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif*. Vol 1 No 1 Juni
- Yusuf, B. B. (2017). *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*. 1, 13–20.
- Zesmita, & Ahmad Suryadi. (2025). *PENERAPAN AI (CHATGPT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 1(3), 13–23.
- Zulfaidah, A., Nasir, M., Dhayinta, S. T., & Wacana, K. C. (2025). *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn Siswa di SMA*. 5(2), 684–690.